

Konsep Ilmu dalam Shahih Bukhari

Mustapa¹, Devi Syukri Azhari²
UPI YPTK Padang
Email: mustapamhum@gmail.com

Abstrak

Mencari ilmu adalah merupakan suatu perintah agama. Kesempurnaan agama seseorang adalah atas ilmunya pengamalan atasnya. Sebagai konsekuensi peran manusia sebagai khalifah, maka ilmu juga melekat persoalan khalifah yang ada pada manusia. Eksistensi manusia adalah ada, manakala ada akalnya. Akal inilah yang membedakan kualitas seseorang. Seorang Nabi diutus kepada ummatnya tergantung kapasitas akal ummatnya. Melihat begitu pentingnya ilmu dengan akal ummatnya. Maka sosok kepentingan ilmu berada dibawah Tauhid. Dengan Tauhid yang sempurna akan tercipta akhlak yang sempurna agar ilmu tetap terjaga.

Kata Kunci: Ilmu, Imam Bukhari, Shahih Bukhari.

Abstract

Seeking knowledge is a religious command. The perfection of a person's religion is based on his knowledge and practice of it. As a consequence of the role of humans as khalifah, so science is also attached to the problem of the khalifah that exists in humans. Human existence is there, when there is reason. Intellect is what distinguishes a person's quality. A prophet is sent to his ummah depending on the capacity of the ummah's mind. Seeing the importance of science with the common sense. So the figure of the interest of science is under Tauhid. With perfect tauhid, perfect morals will be created so that knowledge is maintained.

Keywords: Knowledge, Imam Bukhari, Sahih Bukhari.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan suatu yang penting bagi perkembangan peradaban manusia. dalam sejarahnya, di dunia Islam (Timur) ilmu pengetahuan secara umum berkembang dengan baik pada masa emasnya dan kini berada dalam masa kemunduran yang membedakan dengan Barat di mana saat ini mengalami kemajuan yang cukup berarti. Namun, tradisi muslim di Iran sampai sekarang terdapat kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian persoalan tentang ilmu pengetahuan dalam Islam secara merata, oleh sebab itu dalam artikel ini penulis akan mencoba sedikit menjelaskan tentang konsep ilmu dalam Shahih Bukhari.

Dalam tulisan ini, meskipun yang menjadi objek kajiannya adalah Shahih Bukhari, tetapi penulis juga mencoba melihat perbandingan persepektif lain yang juga membicarakan tentang ilmu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif, filosofis yakni suatu pendekatan dengan menggunakan dalil-dalil naqli dengan caramenguraikan interpretasinya. Adapun metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* dengan jalan mengidentifikasi hadis-hadis tentang ilmu berdasarkan tema yang menjadi sub pembahasan. Melalui lafaz-lafaz hadis tentang ilmu dalam Shahih Bukhari ini dilakukan analisis teks dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup dan Karya-karyanya

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari atau lebih dikenal Imam Bukhari di lahirkan pada hari Jumat 13 Syawal 194 H di Bukhara, dan meninggal pada tanggal 30 Ramadhan tahun 256 H pada usia 62 tahun. Beliau adalah ahli hadis yang termasyhur diantara para ahli hadits sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasai dan Ibnu Majah bahkan dalam kitab-kitab Fiqih dan Hadits, hadits-hadits beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan *Amirul Mukminin fil Hadits* (Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadits). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya.

Beliau diberi nama Muhammad oleh ayah beliau, Ismail bin Ibrahim. Yang sering menggunakan nama asli beliau ini adalah Imam Turmudzi dalam komentarnya setelah meriwayatkan hadits dalam Sunan Turmudzi. Sedangkan kunyah beliau adalah Abu Abdullah. Karena lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah; beliau dikenal sebagai al-Bukhari. Dengan demikian nama lengkap beliau adalah *Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ju'fi al-Bukhari*. Ia lahir pada tanggal 13 Syawal 194 H (21 Juli 810 M). Tak lama setelah lahir, beliau kehilangan penglihatannya.

Bukhari dididik dalam keluarga ulama yang taat beragama. Dalam kitab *ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban menulis bahwa ayahnya dikenal sebagai orang yang wara' dalam arti berhati-hati terhadap hal-hal yang bersifat syubhat (ragu-ragu) hukumnya terlebih lebih terhadap hal yang haram. Ayahnya adalah seorang ulama bermadzhab Maliki dan merupakan murid dari Imam Malik, seorang ulama besar dan ahli fikih. Ayahnya wafat ketika Bukhari masih kecil.

Bukhari berguru kepada Syekh Ad-Dakhili, ulama ahli hadits yang masyhur di Bukhara. pada usia 16 tahun bersama keluarganya, ia mengunjungi kota suci terutama Makkah dan Madinah, dimana dikedua kota suci itu dia mengikuti kuliah para guru besar hadits. Pada usia 18 tahun dia menerbitkan kitab pertama *Kazaya Shahabah wa Tabi'in*, hafal kitab-kitab hadits karya Mubarak dan Waki bin Jarrah bin Malik. Bersama gurunya Syekh Ishaq, menghimpun hadits-hadits shahih dalam satu kitab, dimana dari satu juta hadits yang diriwayatkan 80.000 perawi disaring menjadi 7275 hadits.

Bukhari memiliki daya hafal tinggi sebagaimana yang diakui kakaknya, Rasyid bin Ismail. Sosok beliau kurus, tidak tinggi, tidak pendek, kulit agak kecoklatan, ramah dermawan dan banyak menyumbangkan hartanya untuk pendidikan.

Karya Imam Bukhari antara lain:

- a. *Al-Jami' ash-Shahih* yang dikenal sebagai *Shahih Bukhari*
- b. *Al-Adab al-Mufrad*^[1]
- c. *Adh-Dhu'afa ash-Shaghir*
- d. *At-Tarikh ash-Shaghir*
- e. *At-Tarikh al-Ausath*^[4]
- f. *At-Tarikh al-Kabir*^[5]
- g. *At-Tafsir al-Kabir*
- h. *Al-Musnad al-Kabir*
- i. *Kazaya Shahabah wa Tabi'in*
- j. *Kitab al-Ilal*
- k. *Raf'ul Yadain fi ash-Shalah*
- l. *Birr al-Walidain*
- m. *Kitab ad-Du'afa*
- n. *Asami ash-Shahabah*
- o. *Al-Hibah*
- p. *Khalq Af'al al-Ibad*
- q. *Al-Kuna*
- r. *Al-Qira'ah Khalf al-Imam*

Diantara guru-guru beliau dalam memperoleh hadits dan ilmu hadits antara lain Ali ibn Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Muhammad ibn Yusuf Al Faryabi, Maki ibn Ibrahim Al Bakhi, Muhammad ibn Yusuf al Baykandi dan ibn Rahwahih. Selain itu ada 289 ahli hadits yang haditsnya dikutip dalam kitab Shahih-nya.

Dalam meneliti dan menyeleksi hadits dan diskusi dengan para perawi. Imam Bukhari sangat sopan. Kritik-kritik yang ia lontarkan kepada para perawi juga cukup halus namun tajam. Kepada Perawi yang sudah jelas kebohongannya ia berkata, "Perlu dipertimbangkan, para ulama meninggalkannya atau para ulama berdiam diri dari hal itu" sementara kepada para perawi yang haditsnya tidak jelas ia menyatakan "Haditsnya diingkari". Bahkan banyak meninggalkan perawi yang diragukan kejujurannya. Dia berkata "Saya meninggalkan 10.000 hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang perlu dipertimbangkan dan meninggalkan hadits-hadits dengan jumlah yang sama atau lebih, yang diriwayatkan oleh perawi yang dalam pandanganku perlu dipertimbangkan".

Banyak para ulama atau perawi yang ditemui sehingga Bukhari banyak mencatat jati diri dan sikap mereka secara teliti dan akurat. Untuk mendapatkan keterangan yang lengkap mengenai sebuah hadits, mencek keakuratan sebuah hadits ia berkali-kali mendatangi ulama atau perawi meskipun berada di kota-kota atau negeri yang jauh seperti Baghdad, Kufah, Mesir, Syam, Hijaz seperti yang dikatakan beliau "Saya telah mengunjungi Syam, Mesir, dan Jazirah masing-masing dua kali; ke Basrah empat kali, menetap di Hijaz selama enam tahun, dan tidak dapat dihitung berapa kali saya mengunjungi Kufah dan Baghdad untuk menemui ulama-ulama ahli hadits."

Di sela-sela kesibukannya sebagai ulama, pakar hadits, ia juga dikenal sebagai ulama dan ahli fiqih, bahkan tidak lupa dengan kegiatan olahraga dan rekreatif seperti belajar memanah sampai mahir. Bahkan menurut suatu riwayat, Imam Bukhari tidak pernah luput memanah kecuali dua kali.

Definisi Ilmu

Kata ilmu merupakan kata serapan yang direduksi dari kata '*ilm* adalah yang berarti pengetahuan; kata '*ilm* adalah bentuk masdar (kata benda) dari akar kata '*fi'il* (kata kerja) '*alima* yang berarti tahu.

Sebagai padanan, Franz Rosethal, menjelaskan bahwa akar kata '*a-l- m*, meskipun bahasa Arab berakarakan bahasa Semit, tapi untuk ini memiliki keunikan dibanding bahasa Semit lainnya.

Dalam bahasa –bahasa Semit lainnya terdapat kata lain yakni *y- d- a* yang memiliki arti sama yakni mengetahui, kata *y- d- a* tidak digunakan dalam bahasa Arab. Sementara akar kata '*a- l- m* didalam bahasa- bahasa Semit, mempunyai arti lain yaitu tanda (mark) atau keabadian. Sedangkan untuk arti tanda bahasa Arab menggunakan kata ayah.

Dari dua sudut pandang diatas, keduanya sama-sama melihat bahwa *term* ilmu yang digunakan dalam bahasa Arab termasuk bahasa Indonesia yang juga ikut mengadopsi sebagai kata baku adalah merupakan kata khusus yang memiliki makna tersendiri.

Kata Ilmu juga digunakan dalam al-Qur'an. Sebelum al-Qur'an diturunkan, kata tersebut hanya bermakna pengetahuan biasa. Tetapi setelah turun al-Qur'an, kata tersebut menjadi berproses dan membentuk makna dan pengertian tersendiri yang terstruktur. Memang kata ilmu dapat saja berarti pengetahuan biasa, tetapi sebenarnya bisa lebih jauh dari itu, tergantung bagaimana perspektif yang memaknainya. Jika perspektifnya adalah pendalaman implikasi *ma'nawi* yang terkandung dalam berbagai penggunaan kata itu dalam al-Qur'an, maka kata tersebut bisa berkembang menjadi etos. Hal ini dimungkinkan sesuai dengan pernyataan Nabi yang mengandung ajaran bahkan perintah. Seperti Sabda Rasul:

Padanan Kata '*Ilm* Dalam Shahih Bukhari

Sebelum masuk pada analisis kajian yang lebih spesifik, yaitu kajian Shahih Bukhari tentang konsep ilmu, terlebih dahulu penulis akan memaparkan beberapa kata yang akan terkait dengan makna yang mendekati pembicaraan tentang konsep ilmu. Hal ini dilakukan guna melihat ada tidaknya kata ilmu itu sendiri termasuk sinonimnya, dan dari sinilah

kemudian diharapkan diperolehnya analisis spesifik yang terkait dengan konsep ilmu dalam perspektif Shahih Bukhari.

Hasil kajian penulis terhadap seluruh hadis yang terdapat didalam Shahih Bukhari ditemukan 134 hadis yang memuat kata 'ilm dan arf, dan dari 134 hadis itu ternyata ada 359 kata 'ilm dalam berbagai berbagai variasi pecahannya, seperti 'ilm, al 'ilm, 'ulm, 'alim, 'alima, ya'lamu, 'allahamah yu'allimu, al- 'ulama dan beberapa kata pecahan yang lainnya. Sementara kata 'arafa ada 82 kata yang juga dengan berbagai pecahan kata sebagaimana kata 'ilm, meskipun demikian, tidak semua tersebut dipaparkan oleh Bukhari kedalam bab al- 'ilm, sebab kata dan 'arf tersebut baik secara implicit maupun eksplisit berbicara tentang konsep ilmu, karenanya kata tersebut hanya masuk dalam makna leksikal dalam arti tahu, tetapi bukan dalam makna konseptual. Justru pada bab al-'ilm, Bukhari memasukkan hadis-hadis lain selain yang 134 tersebut kedalam bab khusus. Berdasarkan tema-tema hadis yang sama, sebagai hasil analisis sementara penulis kurang lebih ada 13 sub pokok bahasan atau bab menurut istilah Bukhari yang ditulis dalam Shahih Bukhari .

Meskipun penulis menyebutkan kasus 134 hadis yang memuat kata 'ilm dan 'arf di atas. Namun hanya memuat 70 hadis dalam Shahih Bukhari yang tercantumkan ke dalam pokok bahasan tema ilmu (bab al-'ilm). Sepanjang analisis penulis, konsep ilmu dalam Shahih Bukhari dapat dibagi menjadi dua: yaitu hadis secara terang (*explicit*) dan samar-samar (*implicit*) yang menjelaskan tentang ilmu. Adapun yang *explicit* kurang lebih berjumlah 15 hadis, sedangkan yang *implicit* kurang lebih berjumlah 55 hadis.

Peta Ilmu Dalam Shahih Bukhari

1. Hadis Bukhari No. 77

Keutamaan seseorang yang mempelajari (ilmu-ilmu Islam) dan mengajarkannya kepada orang lain:

حدثنا محمد بن العلاء قال حدثنا حماد بن أسامة عن بريد بن عبد الله عن أبي بردة عن أبي موسى عن النبي ﷺ قال مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل الغيث الكثير أصاب أرضا فكان منها نقية قبلت الماء فأنبتت الكلأ والعشب الكثير وكانت منها أجادب أمسكت الماء فنفع الله بها الناس فشربوا وسقوا وزرعوا وأصابت منها طائفة أخرى إنما هي قيعان لا تمسك ماء ولا تنبت كلأ فذلك مثل من فقه في دين الله ونفعه ما بعثني الله به فعلم وعلم ومثل من لم يرفع بذلك رأسا ولم يقبل هدى الله الذي أرسلت به قال أبو عبد الله قال إسحاق وكان منها طائفة قبلت الماء قاع يعلوه الماء والصفصف المستوي من الأرض

Artinya: di riwayatkan dari Abu Musa Ra: nabi Muhammad SAW pernah bersabda, 'pengibaratan petunjuk dan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah ke padaku adalah seperti hujan deras yang di turunkan Allah ke permukaan tanah.sebahagiaan adalah tanah yang subur yang menyerap air hujan itu dan di atasnya tumbuh rumput dan sayur mayur. Sebahagian lagi tanah keras yang menahan air itu dan orang-orang dapt menggunakannya sebagai air minum. Yang lainnya tanah yang tandus yang tidak dapat menyerap air dan sayur-mayur tidak dapat tumbuh di atasnya (sehingga tanah itu tidak member keuntungan apapun). Yang pertama (dan kedua adalah contoh orang yang memahami agama (Islam) dan memperoleh keuntungan (dari pengetahuan) yang diturunkan Allah SWT kepadaku (nabi Muhammad SAW, kemudian mempelajari dan mengajarkannya kepada orang lain. Yang terakhir adalah contoh orang yang tidak mempedulikannya dan tidak memperoleh petunjuk Allah yang diturunkan kepadaku (iya ibarat tanah yang tandus).

2. Hadis Bukhari No. 80

Keutamaan Ilmu Agama

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتَيْتُ بِقَدَحٍ لَبِنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضَلِّي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ

Artinya : *Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar ra: Rasulullah pernah bersabda, "Di dalam tidurku, aku melihat mangkuk penuh susu diberikan kepadaku dan aku meminumnya hingga membasahi sebahagian jemariku. Kemudian aku memberikan sisanya kepada 'Umar bin Khatab."* (para sahabat Nabi Saw), bertanya, "Apa tafsir Anda (terhadap mimpi itu) ya Rasulullah Saw menjawab, "Itulah ilmu agama."

وقول الله تعالى { يرفع الله الذين آمنوا منكم والذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير } / المجادلة . / 11

Firman Allah ta'ala (yang artinya), "Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang diberi karunia ilmu sebanyak beberapa derajat. Allah Maha mengetahui apa saja yang kalian kerjakan." (QS. al-Mujadilah: 11)

Keterangan:

Allah akan mengangkat kedudukan seorang mukmin yang berilmu di atas seorang mukmin yang tidak berilmu. Diangkatnya derajat orang yang berilmu menunjukkan keutamaan ilmu. Pengangkatan derajat itu meliputi pengangkatan secara maknawi di dunia yaitu berupa ketinggian martabat dan nama baik – di masyarakat – dan juga pengangkatan secara hissi/ terindera yaitu ketika di akherat berupa ketinggian kedudukan di surga. Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang memahami dan mengamalkan al-Qur'an dengan benar dan akan menghinakan orang-orang yang tidak memahami dan mengamalkan al-Qur'an sebagaimana mestinya. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits, "Sesungguhnya Allah akan mengangkat kedudukan sebagian orang karena Kitab ini dan juga akan merendahkan sebagian lainnya karenanya pula." (HR. Muslim dari Umar bin al-Khattab RadiAllahu'anhu)

وقوله عز وجل { وقل رب زدني علما } / طه / 114

Firman Allah 'azza wa jalla (yang artinya), "Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu." (QS. Thaha: 11)

Ayat ini sangat jelas menunjukkan keutamaan ilmu. Sebab Allah tidak pernah memerintahkan Nabi untuk meminta tambahan sesuatu melainkan tambahan ilmu. Ilmu yang dimaksud dalam ayat ini adalah ilmu syar'i/ ilmu agama, yaitu ilmu yang membuahkan pemahaman tentang apa saja yang wajib dilakukan oleh setiap orang dalam urusan agamanya, baik dalam hal ibadah maupun muamalah, ilmu tentang Allah dan sifat-sifat-Nya serta apa saja yang harus ditunaikan untuk-Nya, dan menyucikan Allah dari segenap cela. Poros semua ilmu agama terkumpul dalam tiga bidang ilmu, yaitu: tafsir, hadits, dan fiqih.

Orang yang ditanya mengenai suatu ilmu sementara dia sedang sibuk berbicara lantas dia pun menuntaskan pembicaraannya baru kemudian menjawab si penanya:

حدثنا محمد بن سنان قال حدثنا فليح (ح) . وحدثني إبراهيم بن المنذر قال حدثنا محمد بن فليح قال حدثني أبي قال حدثني هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن أبي هريرة قال : بينما النبي صلى الله عليه وسلم في مجلس يحدث القوم جاءه أعرابي فقال متى الساعة ؟ . فمضى رسول الله صلى الله عليه وسلم يحدث فقال بعض القوم سمع ما قال فكره ما قال . وقال بعضهم بل لم يسمع . حتى إذ قضى حديثه قال (أين - أراه - السائل عن الساعة) . قال ها أنا يا رسول الله قال (فإذا ضعبت الأمانة فانتظر الساعة) . قال كيف إضاعتها ؟ قال (إذا وسد الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة)

Muhammad bin Sinan menuturkan kepada kami. Dia berkata: Fulaih menuturkan kepada kami (ha'). Ibrahim bin al-Mundzir juga menuturkan kepadaku. Dia berkata: Ayahku menuturkan kepadaku. Dia berkata: Hilal bin Ali menuturkan kepadaku – sebuah riwayat – dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah radhiyAllahu'anhu. Beliau berkata: Suatu saat ketika Nabi shallAllahu 'alaihi wa sallam sedang duduk dalam sebuah majelis/pertemuan untuk menyampaikan pembicaraan kepada sekelompok orang. Tiba-tiba ada seorang Arab Badui yang datang dan langsung bertanya, "Kapankah terjadinya hari kiamat?"

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sebagian orang yang hadir mengatakan, "Beliau mendengar ucapan itu namun beliau tidak senang terhadap isi ucapannya." Sebagian yang lain berkata, "Bahkan beliau tidak mendengarnya." Sampai pada akhirnya setelah beliau menuntaskan pembicaraannya, beliau pun berkata, "Dimana – menurutku (ucapan periwayat, pent) – orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?". Lelaki itu pun menjawab, "Ini saya, wahai Rasulullah." Maka beliau pun berkata, "Apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah datangnya hari kiamat." Lalu orang itu kembali bertanya, "Bagaimana bentuk penyia-nyiaannya?". Maka beliau menjawab, "Yaitu apabila suatu urusan telah diserahkan kepada bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat." (Hadits no 59, disebutkan ulang pada hadits.

Kaitan antara isi hadits ini dengan Kitabul Ilmi adalah bahwasanya penyandaran urusan kepada bukan ahlinya itu akan banyak terjadi ketika kebodohan telah merajalela dan ilmu telah diangkat, dan itu termasuk dalam ciri-ciri menjelang datangnya kiamat.

Dengan menyebutkan hadits ini dalam Kitabul Ilmi seolah-olah Imam Bukhari mengisyaratkan bahwa semestinya ilmu diambil dari orang-orang yang lebih senior (akabir), bukan dari orang-orang yang masih dangkal ilmunya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Salah satu ciri dekatnya hari kiamat adalah ilmu dituntut dari orang-orang yang kecil/ ashaghir." (HR. Ibnu Mubarak dalam az-Zuhd, Abu Amr ad-Dani dalam al-Fitan, al-Lalika'i dalam Syarh Ushul as-Sunnah, Kawakib, at-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir, al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi dalam al-'Ilm, Ibnu Mandah dalam al-Ma'rifah dari sahabat Abu Umayyah al-Jumahi. Hadits ini dinyatakan bagus/jayyid sanadnya oleh al-Albani dalam as-Shahihah. Ibnu Mubarak mengatakan bahwa yang dimaksud al-Ashaghir/orang-orang kecil tersebut adalah ahli bid'ah (penyebarkan ajaran baru)

3. Hadis Bukhari No. 78

Lenyapnya Ilmu agama dan munculnya ketidaktahuan terhadap ilmu agama

حدثنا عمران بن ميسرة قال حدثنا عبد الوارث عن أبي التياح عن أنس بن مالك قال قال رسول الله ﷺ إن من أشراط الساعة أن يرفع العلم ويثبت الجهل ويشرب الخمر ويظهر الزنا

Artinya : Diriwayatkan dari Anas ra: Rasulullah Saw pernah bersabda, 'Di antara tanda-tanda datangnya hari kiamat adalah:

1. *Ilmu agama diambil kembali(dengan meninggalnya para ulama).*
2. *Ketidaktahuan (terhadap agama) merajalela.*
3. *Meminum minuman beralkohol(telah menjadi kebiasaan).*
4. *Zina dilegalkan dan dilakukan secara luas dan terbuka.*

SIMPULAN

Ilmu pengetahuan merupakan suatu yang penting bagi perkembangan peradaban manusia.dalam sejarahnya,di dunia Islam (Timur) ilmu pengetahuan secara umum berkembang dengan baik pada masa emasnya dan kini berada dalam masa kemunduran yang membedakan dengan Barat di mana saat ini mengalami kemajuan yang cukup berarti. Namun, tradisi Syiah sampai sekarang terdapat kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian persoalan tentang ilmu pengetahuan dalam Islam secara merata, konsep ilmu dalam Shahih Bukhari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Abi al-Bukhari. *Sohih Bukhari*. Jilid 1. Beirut: Dar Sa'b, tth.
- Abdurahman, Muhammad, *Studi Kitab Hadis*, Teras, Yogyakarta, 2003
- Alfatih Suryadilaga, Muhammad, *Ringkasan Desertasi Hadis-hadis tentang Ilmu dalam Kitab Al-Kafi karya Al-Kulaini*: Yogyakarta, 2009, UIN Sunan Kalijaga
- Al-Din Badr al-'Aini 'Umdah al-Qan' Juz 2,Beirut: Dar al-Fikri Tth.

- M.Solihin, *Epistemologi Ilmu Dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2001
- Dzulmani, *Mengenal Kitab-kitab Hadis*, Yogyakarta, 2008, Pustaka Insan Madani
<http://abiyazid.wordpress.com>
http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Bukhari
- Imam Az-Zahabi, *Ringkasan Shahih al-Bukhari* terj. Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis (Bandung: Mizan, 2000.
- Syriasumantri. S. Jujun, *Ilmu Dalam Perspektif*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta 2003
- Syriasumantri. S. Jujun, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1999
- Wijoyo Kunto, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi Dan Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2007